

PESAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA SEKOLAH DALAM SERIAL FILM ANIMASI UPIN&IPIN EPISODE “IQRA”

Imam Subadi¹

Abstract

Untuk mengetahui, menjelaskan, dan menganalisis Pesan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dalam Serial Film Animasi Upin&Ipin Episode “Iqra”.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, dimana peneliti ingin mengetahui tentang makna dibalik scene film animasi Upin & Ipin. Analisis semiotika yang digunakan dalam penelitian ini pada dasarnya bersifat kualitatif interpretatif, maka peneliti memfokuskan pada tanda-tanda dalam film animasi Upin & Ipin yang berhubungan dengan pendidikan karakter.

Berdasarkan dari berbagai konsep-konsep yang digunakan, maka definisi konsepsional tentang “Pesan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Sekolah dalam Serial film animasi “Upin & Ipin” yang akan dibatasi hanya pada episode “Iqra” adalah pesan pendidikan karakter Religius, Toleransi, dan Tanggung jawab yang dilihat dari serial film animasi Upin & Ipin episode “Iqra” melalui tanda Denotasi dan Konotasi dalam rangka pembelajaran pendidikan karakter.

Hasil Penelitian Pesan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Sekolah dalam serial film Animasi Upin & Ipin Episode Iqra setelah diteliti dengan menggunakan model semiotika rolang barthes secara Denotasi dan konotasi. serta diperkuat dengan teori belajar kognitif dimana hasil dari makna-makna tadi dimasukan kedalam tahap pembelajaran kognitif yaitu Asimilasi, Akomodasi dan Equilibrasi maka dalam animasi Upin&Ipin Episode Iqra memiliki setidaknya tiga pesan pendidikan karakter yang dapat diajarkan kepada anak-anak usia sekolah yaitu pesan pendidikan karakter tanggung jawab. Yang ke dua adalah pesan pendidikan Toleransi. Yang ke tiga adalah pesan pendidikan religius.

Kata Kunci: Semiotika, Film, Pendidikan Karakter Anak, Belajar Kognitif

PENDAHULUAN

Dewasa ini Indonesia sedang mengalami masalah multidimensional. Sebagaimana yang kita ketahui, karakter bangsa ini tengah terdegradasi. Hal ini dapat dilihat dari munculnya manusia-manusia yang individualistis dan bermental

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email : imam.subadi88@gmail.com

kurang baik. Melalui media seringkali dapat dilihat masalah korupsi, pudarnya rasa kesetiakawanan sosial, pupusnya nasionalisme, kurangnya semangat kemandirian dan kepercayaan diri, budaya mencontek, dan kurangnya rasa malubila berbuat salah yang semua berasal dari kelemahan watak atau karakter.

Karakter menjadi sangat penting karena dengan karakter yang kuat maka seseorang akan dapat bertindak atau berbuat sesuai dengan kebutuhannya dan dengan karakter yang kuat pula lah seseorang dapat menjadi contoh dan panutan untuk orang lain. Bisa kita ambil contoh kasus yang terjadi beberapa waktu lalu di tahun 2016 dimana seorang ayah dan anak memukuli seorang guru di makassar. Ini merupakan contoh kurangnya karakter yang baik pada ayahnya sehingga membuat anaknya juga memiliki karakter yang buruk.

Salah satu cara memperbaiki karakter adalah dengan pendidikan karakter. Rencana strategis atau Renstra dari kementerian Pendidikan Nasional yang sekarang berubah namanya menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk seluruh jenjang pendidikan di indonesia mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi (PT) dalam sistem pendidikan di indonesia. Diantaranya adalah dengan dikembangkannya nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, dan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain bersama dengan kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi dan kegigihan sebagai dasar basis pendidikan karakter yang baik.

Pada penerapannya , di Indonesia sendiri pendidikan karakter masih sebatas pembelajaran tentang teori teori tentang karakter yang baik itu sendiri tanpa adanya praktik dan contoh nyata dari pengertian karakter baik itu sendiri. Tapi pendidikan karakter juga bisa didapatkan pada media lainnya seperti Film.

Film merupakan media komunikasi modern yang efektif untuk menghibur sekaligus menyampaikan pesan yang dapat mempengaruhi sikap, pola pikir, dan wawasan bagi penontonnya, tentunya yang sesuai dengan norma-norma kehidupan bermasyarakat. Film mempunyai potensi sebagai penyampai pesan pendidikan yang baik. Salah satunya adalah sebagai penyampai pesan pendidikan karakter. Karena film dapat menampilkan suatu adegan atau contoh karakter yang seharusnya dilakukan di masyarakat dengan lebih nyata.

Berdasarkan UU No 33 Tahun 2009 tentang perfilman, bahwa film bertujuan untuk terbinanya akhlak mulia, terwujudnya kecerdasan kehidupan bangsa, terpeliharanya kesatuan dan persatuan bangsa, berkembangnya dan lestarnya nilai budaya bangsa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Film harus memiliki tujuan baik sebagai media massa bagi bangsa Indonesia. film mempunyai fungsi budaya, pendidikan, hiburan, dan informasi. Film mempunyai potensi sebagai penyampai pesan pendidikan yang baik. Salah satunya adalah sebagai penyampai pesan pendidikan karakter. Karena film dapat menampilkan suatu adegan atau contoh karakter yang seharusnya dilakukan di masyarakat dengan lebih nyata.

Animasi adalah film yang berasal dari pengolahan gambar tangan menjadi gambar bergerak. Film animasi sendiri bertujuan dan memiliki target pasar lebih kepada anak-anak dibandingkan orang dewasa, karena anak-anak senang akan bentuk-bentuk karakter animasi yang terksean lucu, keren, dan menarik. Oleh karena itu banyak film animasi yang memiliki tokoh utama seorang anak-anak karena sesuai

dengan pangsa pasar mereka. Selain itu juga membuat penontonnya terutama anak-anak akan lebih tertarik karena yang mereka lihat adalah sosok tokoh yang seperti seusia mereka.

Film Animasi Upin & Ipin yang akan dijadikan objek penelitian ini sangat banyak menggambarkan karakter anak-anak yang dapat dijadikan pembelajaran oleh anak-anak bahkan oleh orang dewasa sekalipun. Upin & Ipin bercerita tentang kehidupan lucu dua anak kembar bernama Upin dan Ipin dengan teman-temannya. tingkah lucu dan menggemaskan mereka sangat menarik dan memberikan banyak sekali pembelajaran dari keseharian mereka yang mudah dimengerti dan dipahami. Dimana ada adegan mereka bermain, bersekolah, belajar agama, sifat toleransi dan lain-lain. Dibandingkan dengan animasi lain, Dalam animasi upin dan ipin memiliki latar belakang di sebuah perkampungan kecil dimana budaya yang ditampilkan mirip dengan budaya yang ada di Indonesia sehingga cocok bila diterapkan pada anak-anak usia didik di Indonesia. film ini juga menarik karena tampilan gambar 3D yang menarik dan tingkah yang lucu dari tokoh-tokoh yang ada. Dan juga memiliki keragaman suku dari tokoh-tokoh yang ditampilkan.

Pada penelitian ini film animasi Upin&Ipin yang digunakan adalah Upin&Ipin episode “Iqra”, karena dalam episode ini cukup banyak memiliki pesan-pesan pendidikan karakter yang sangat mudah untuk dipahami dan dijelaskan kepada anak-anak yang dalam usia perkembangan.

Film dapat memberikan contoh yang dapat dilihat dan dipraktikkan dengan meniru dan memahami kondisi yang terjadi dalam film dengan kondisi yang terjadi pada realitas. Tidak hanya dengan teori-teori pendidikan karakter yang akan diterima oleh penontonnya, tapi juga dengan cara atau setidaknya contoh pengaplikasiannya dalam kehidupan sehingga dapat ditiru guna mencerdaskan dan merubah sikap karakter seorang anak dengan lebih efektif.

Rumusan masalah

Bagaimana Pesan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dalam Serial Film Animasi Upin&Ipin Episode “Iqra”?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui, menjelaskan, dan menganalisis Pesan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dalam Serial Film Animasi Upin&Ipin Episode “Iqra”.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Diharapkan bisa memperkaya khasanah ilmu komunikasi dan analisis semiotika dalam film khususnya untuk Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menjadi acuan sebagai metode pendidikan yang baru melalui film dalam mendidik karakter anak. Karena akan lebih mudah diterima apabila anak melihat langsung dan mempraktikkannya.

KERANGKA DASAR TEORI

Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda- tanda adalah perangkat yang kita gunakan dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. . Pada dasarnya semiotika ini mempelajari tentang bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal (*things*) (Sobur 2009: 15).

Menurut Jakobson (dalam Sobur 2009: 15) Kajian semiotika sampai saat ini telah membedakan dua jenis semiotika yaitu semiotika komunikasi yang menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu, pengirim, penerima kode(sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan. Dan yang kedua ialah semiotika signifikasi yaitu memberikan tekanan pada teori tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya.

peneliti akan menggunakan aliran Semiotologi Roland Barthes karena ia bersama Levi-Strauss adalah tokoh awal yang mencetuskan paham struktural dan yang meneliti system tanda dalam budaya (*pioneer of structuralist approaches*). Menurutny ada titik temu atau konvergensi antara linguistik (ilmu-ilmu bahasa) dan penelitian budaya yang pada gilirannya akan memperkaya penelitian semiotologi (yaitu ilmu tentang praktek penandaan/ *signifying* atau analisis penetapan makna dalam budaya) yang ia kembangkan. Barthes pemaknaannya tidak cukup hanya dengan mengaitkan *signifier* dengan *signified* seperti Saussure tetapi harus dilakukan dengan memperhatikan susunan (*construction*) dan isi (*content*) dari lambang tersebut.

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir struktural yang gentol mempraktekan model linguistik dan semiotologi Saussure. Ia berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Menurut Roland Barthes, semiotika adalah salah satu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Barthes membedakan dua pengertian (*signification*) dari semiotika yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah level deskriptif dan harafiah atau makna yang disepakati oleh seluruh anggota budaya, dan konotasi yaitu makna dihasilkan oleh hubungan antara signifier dan budaya secara luas yang mencakup kepercayaan-kepercayaan, tingkah laku, kerangka kerja dan ideologi dari sebuah formasi sosial.

Sistem denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yaitu terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialistis penanda atau konsep abstrak dibalikny. Pada sistem konotasi atau sistem penanda tingkat kedua rantai penanda atau petanda pada sistem denotasi menjadi penanda dan seterusnya berkaitan dengan yang lain pada rantai pertandaan lebih tinggi.

Semiotologi, dalam istilah Barthes pada dasarnya yaitu mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*), memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat di campur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. (Sobur, 2009:15)

Tabel 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)	
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)		
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)		5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)		

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat yang bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, dalam Sobur 2009:69). Bagi Barthes mitologis bukan saja berbentuk perkataan saja melainkan juga dapat berbentuk tulisan, fotografi, film, laporan ilmiah, olah raga, pertunjukan, bahkan iklan dan lukisan. Di tangan Barthes semiotik digunakan secara luas dalam banyak bidang sebagai alat untuk berfikir kritis.

Media Massa

Media Massa adalah berasal dari istilah bahasa Inggris. Media massa merupakan singkatan dari mass media of communication atau media of mass communication. Media massa adalah “komunikasi dengan menggunakan sarana atau peralatan yang dapat menjangkau massa sebanyak-banyaknya dan area yang seluas-luasnya”. “Komunikasi massa tak akan lepas dari media massa, karena dalam komunikasi massa, penyampaian pesannya adalah melalui media. Dalam McQuail menyatakan bahwa media massa merupakan sumber kekuatan alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya.(McQuail, 2005:3).

Bukan hanya itu, media juga dapat menjadi sumber dominan yang dikonsumsi oleh masyarakat untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial baik secara individu maupun kolektif, dimana media menyajikan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan.

Dengan demikian, media massa adalah alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan dari sumber kepada khalayak (penerimaan) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi (Cangara, 2005:122).

Film

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film

televisi dan film video laser setiap minggunya. Film sebagai alat komunikasi massa, dari golongan medium yang bernama *'the audiovisual'* ini dalam menggugah emosi dan sentimen serta mempengaruhi tingkah laku dan pikiran manusia agaknya lebih efektif dari radio dan pers.

Hal ini mudah dipahami karena film, sekaligus dapat menyuguhkan suara dan gambar-gambar yang hidup di atas layar, sehingga ia dapat menciptakan rasa keintiman, keakraban dan kehangatan dalam mempengaruhi audience.

Adapun fungsi film seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman Indonesia sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character buiding* (effendy, 1981: 212). Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang obyektif, atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.

Pendidikan Karakter

Menurut kemendikbud Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Menurut para ahli ada beberapa yang mengupas definisi dari pendidikan itu sendiri, di antaranya menurut John Dewey, pendidikan adalah merupakan salah satu proses pembaharuan makna dan pengalaman. Sedangkan menurut H.Horne, pendidikan merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasikan dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia. (Listyarti,2012;2).

Pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter yang baik berdasarkan kebijakan-kebijakan individu maupun masyarakat. Nilai kebijakan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya sudah disepakati baik secara tertulis maupun tidak tertulis (Saptono, 2011: 23).

pendidikan karakter merupakan upaya mendidik peserta didik agar memiliki pemahaman yang baik sehingga mampu berkelakuan baik sesuai dengan norma yang berlaku. Pendidikan karakter menghasilkan individu yang dapat membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil (Azzet, 2011: 15-16).

Secara teoritis, karakter seseorang dapat diamati dari tiga aspek, yaitu : mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar mendidik benar atau salah tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga siswa dapat memahami, merasakan dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah tabiat baik. Menurut ajaran Islam pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak. (Listyarti,2012;3-4).

Dalam menentukan nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan tidak dapat dilepaskan dari situasi dan konteks historis masyarakat tempat pendidikan karakter akan diterapkan. Sebab, nilai-nilai tertentu mungkin pada masa tertentu lebih relevan,

akan tetapi pada situasi lain bisa saja nilai tertentu tidak relevan karena tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada keadaan masyarakat setempat.

Dalam Retno Listyarti(2012: 5-8), Ada beberapa nilai-nilai pembentuk pendidikan karakter yang utuh , yaitu :

Tabel 2.4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

NO	Nilai Karakter	Uraian
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengingat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi/ system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada tuhan yang mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tertinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahat / komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), Negara.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan

		mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18..	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pemikiran beberapa ahli di atas mengenai definisi pendidikan karakter, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter berusaha untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter. Tujuan pendidikan karakter yaitu supaya peserta didik memiliki tingkah laku yang sesuai dengan norma sehingga peserta didik dapat diterima dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, berdasarkan pemikiran ahli yang telah disebutkan diatas, pendidikan karakter memberikan penguatan dan pengembangan mental agar peserta didik mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi serta mempertanggungjawabkan masalah tersebut.

Fase Anak Usia Sekolah (Usia Sekolah Dasar)

Anak usia sekolah atau anak didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga Negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai pribadi atau individu.

Dalam dunia pendidikan formal siswa atau anak didik terdiri dalam beberapa masa. Masa sekolah adalah umur 05-12 tahun. Dalam masa ini anak akan berada dalam pendidikan formal sekolah dasar. Masa ini disebut masa intelek karena peningkatan kemampuan untuk berfikir sangat nyata dan ia gemar belajar. Ia mulai mengerti apa yang benar dan apa yang salah. Penyesuaian diri anak pada norma-norma yang berlaku dimasyarakat, terutama dalam lingkungan keluarga dan dalam lingkungan sekolah pada umumnya, mulai menampakkan diri secara jelas.

Teori Belajar Kognitif

Kaum kognitivis berpandangan bahwa tingkah laku seseorang lebih bergantung kepada *insight* terhadap hubungan-hubungan yang ada didalam suatu situasi. Jadi, dalam proses pembelajaran teori kognitif lebih menekankan pada kemampuan kognitif anak.

Piaget (Asri Budiningsih, 2005: 35) mengungkapkan bahwa proses belajar akan terjadi jika mengikuti tahap-tahap asimilasi, akomodasi dan ekuilibrasi (penyeimbangan). Proses asimilasi merupakan proses pengintegrasian atau menyatukan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki oleh individu. Proses akomodasi merupakan proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam

situasi yang baru. Sedangkan proses ekuilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Piaget mengungkapkan bahwa proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan sesuai dengan usianya. Pola dan tahap-tahap ini bersifat hierarkis, artinya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu dan seseorang tidak dapat belajar sesuatu yang berada di luar tahap kognitifnya.

Pendidikan Karakter Di Indonesia

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pendagog Jerman F.W.Foerster. Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis spiriluatistis dalam pendidikan yang juga dikenal pendidikan normatif. Yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun sebuah perubahan sosial.

Dalam sejarah perkembangannya memang manusia tunduk pada hukum-hukum alami, namun kebebasan yang dimiliki manusia memungkinkan dia menghayati kebebasan dan pertumbuhannya mengatasi sekadar tuntutan fisik semata. (Muslich, 2011;37)

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian dini sangat menentukan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.

Selama ini para guru sudah mengajarkan pendidikan karakter namun kebanyakan masih seputar teori dan konsep, belum sampai ke ranah metodologi dan aplikasinya dalam kehidupan. Idealnya, dalam setiap proses pembelajaran mencakup aspek konsep(hakikat), Teori(syariat) dan aplikasi(makrifat). Jika para guru mengajarkan kurikulum secara komperhensif melalui konsep, teori, metodologi dan aplikasi setiap mata pelajaran dimana pendidikan karakter sudah terimplementasikan didalamnya, maka, kebermaknaan yang diajarkan akan lebih efektif dalam menunjang pendidikan karakter. Tanpa pijakan yang jelas tentang pendidikan karakter, maka misi pendidikan karakter disekolah akan menjadi sia-sia. (Listyarti : 2012:3).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif interpretatif dimana peneliti melakukan pengamatan secara menyeluruh pada beberapa scene film animasi Upin & Ipin yang berhubungan dengan pendidikan karakter anak usia sekolah. Seperti yang telah dijelaskan bahwa metodologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah metodologi penelitian kualitatif, dimana peneliti ingin mengetahui tentang makna dibalik scene film animasi Upin & Ipin. Analisis semiotika yang digunakan dalam penelitian ini pada dasarnya bersifat kualitatif interpretatif, maka peneliti memfokuskan pada tanda-tanda dalam film animasi Upin & Ipin yang berhubungan dengan pendidikan karakter.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam pengolahan data yang kemudian nantinya akan menjadi suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini yang termasuk didalam fokus penelitian adalah beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang mendasar dan penting bagi seorang anak yang seharusnya, yaitu:

1. Nilai Karakter Tanggung Jawab
2. Nilai Karakter Toleransi
3. Nilai Karakter Religius

Jenis Sumber Data

Adapun sumber data dalam penulisan ini adalah:

1. Data Primer : data yang diperoleh langsung dari objek penulisan yaitu dengan menganalisa terhadap objek penulisan yaitu film Animasi Upin&Ipin Episode “Iqra”
2. Data Sekunder : penulis memperoleh melalui buku dan artikel-artikel yang bersangkutan sesuai dengan fokus penulisan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Oleh karena itu, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penulisan skripsi, yaitu : Observasi, Pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung objek yang akan diteliti dalam hal ini adalah episode “ Iqra” dalam Serial Animasi Upin & Ipin yang telah ditentukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penulisan proposal ini, penulis menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Penulis menggunakan data observasi yaitu pengumpulan data melakukan pengamatan objek yang akan diteliti dan menentukan scene-scene atau sequence yang dianggap memiliki makna pesan pendidikan karakter sesuai dengan fokus penelitian.

Sebagaimana teori semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian mengambil beberapa poin dari adegan film tersebut untuk menentukan denotasi dan konotasi dalam sebuah scene dari film animasi Upin&ipin episode Iqra.

Gambaran Profil Film Animasi Upin & Ipin

Upin dan *Ipin* mulai dirilis pada tanggal 14 September 2007 di film ini bertujuan untuk mendidik anak-anak agar menghayati bulan Ramadhan. Di Indonesia, film animasi *Upin* dan *Ipin* hadir di MNC TV.

Pada awalnya film animasi ini termasuk sebagai gagasan film Geng: Pengembaraan bermula, *Upin* dan *Ipin* dibuat oleh Mohd Nizam bin Abd Razak, Mohd Safwan Abdul Karim dan Usamah Zaid. Ketiga orang tersebut merupakan para pemilik *Les' Copaque*.

Memulai seri animasi berdurasi empat menit ini untuk menguji penerimaan pasar lokal serta mengukur bagaimana reaksi pada kemampuan penceritaan kami. Sambutan meriah terhadap animasi pendek ini mendorong *Les' Copaque* agar menerbitkan satu musim lagi menyambut bulan Ramadhan yang seterusnya.

Nizam percaya bahwa aspek kebudayaan Malaysia yang berlatarkan sebagai sebuah kampung yang sederhana dapat menarik minat pasar internasional seperti pada animasi animasi *Doraemon* asal negeri sakura Jepang dapat laris di seluruh dunia meskipun berlatarkan budaya setempat dan bukan budaya internasional. Selain itu, reputasi *Les' Copaque* sebagai organisasi terkenal mulai dibentuk oleh popularitas *Upin* dan *Ipin* bukan saja di malaysia, tetapi justru di beberapa negara lain yang mengimport animasi ini khususnya negara Indonesia.

Pesan Pendidikan Karakter Toleransi

Nilai Karakter toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Karakter toleransi baik dikembangkan dalam jiwa anak-anak sejak usia dini untuk bisa menghargai perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Dalam animasi upin dan ipin episode iqra, nilai karakter toleransi ini dapat ditemukan dalam sebuah scene, didalam cerita ini adalah toleransi tentang perbedaan suku atau etnis dan warna kulit antara tokoh-tokoh yang ada didalam animasi ini.

Analisis Pesan Pendidikan Karakter Toleransi

Scene	waktu	Dialog/suara	Shot/ Angel Kamera
 <p>Mail dan Jarjit Mendengarkan lagu</p>	04.44	<p>Mail : tak ada lagu lain ke?</p> <p>Abang : duduuu, dududuu.</p>	Shot yang dipakai adalah long shot, ini dipakai untuk mengambil gambar secara menyeluruh dari kaki sampai kepala,background.

Denotasi : digambarkan seorang laki-laki remaja bersama dua orang anak kecil yang berdiri disamping kanan dan kirinya. Dia memakai baju berwarna merah dengan motif putih, memakai kacamata hitam dan membawa gitar . memakai celana jeans berwarna biru tua. Anak laki-laki yang sebelah kiri memakai kaos berwarna hijau dan celana pendek berwarna biru sedang anak laki-laki yang sebelah kanan berkulit coklat memakai baju berwarna biru. mereka sedang duduk dikursi. Background pada scene ini adalah sebuah pohon dan bukit-bukit yang berwarna hijau dan banyak pohon terlihat kecil.

Konotasi : laki-laki tersebut mengenakan baju berwarna merah yang menandakan keberanian, semangat, action, dan bermotif berwarna putih yang memiliki arti suci, bersih, dan baik, maka arti dari baju yang dikenakannya adalah dia seseorang yang baik dan bersemangat. Anak sebelah kiri adalah mail, memakai baju berwarna hijau dan celana pendek berwarna biru, baju hijau yang dipakainya artinya rindang, tenang, santai, dan biru bisa diartikan sebagai ketenangan, luas, dan menyejukkan, jadi mail dilihat dari pakaiannya bisa memiliki pesan seorang yang

santai, tapi juga pintar dan menyejukkan. Disebelah kanan scene ada anak laki-laki berkulit hitam, jarjit. Memakai baju biru dan celana biru menandakan ketenangan dan keluasan dalam berfikir.

Dalam scene diatas pesan pendidikan karakter toleransi dicontohkan dengan tidak membedakan teman melalui penampilan fisik dimana jarjit memiliki kulit yang berwarna hitam sementara mail putih. Dengan toleransi yang tinggi sesama manusia, pasti tercipta suatu masyarakat yang harmonis dan saling tenggang rasa yang tinggi karena tidak membedakan seseorang dari suku, ras, etnis, agama atau warna kulit. Semua manusia adalah sama. Perbedaan membuat semua menjadi lebih beragam dan menarik.

Pembahasan

Membentuk karakter seorang anak diperlukan beberapa proses untuk mencapai hasil yang baik, adapun proses ini dilakukan secara bertahap. Tahapan yang harus dilalui untuk mencapai hasil yang baik tersebut perlu adanya suatu proses yang berkesinambungan. Proses ini akan menjadikan suatu kebiasaan yang seterusnya menjadi karakter seseorang.

Piaget (Asri Budiningsih, 2005: 35) mengungkapkan bahwa proses belajar akan terjadi jika mengikuti tahap-tahap asimilasi, akomodasi dan ekuilibrasi (penyeimbangan). Proses asimilasi merupakan proses pengintegrasian atau menyatukan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki oleh individu. Proses akomodasi merupakan proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Sedangkan proses ekuilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Dalam scene pesan pendidikan karakter diatas maka tahap asimilasi adalah tahap penyampaian informasi baru didapatkan dima anak-anak setelah melihat mail dan jarjit berteman walaupun memiliki perbedaan fisik berupa perbedaan warna kulit maka informasi disini adalah tidak memilih-milih teman walaupun memiliki perbedaan.

Tahap Akomodasi adalah dimana anak-anak diharapkan akan melakukan informasi yang didapat kedalam praktek kehidupan dan lingkungannya yaitu tidak memilih-milih teman sebayanya walaupun memiliki perbedaan warna kulit.

Taham Ekuilibrasi adalah pengulangan secara berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi dimana akan membentuk karakter anak, dalam hal ini apabila anak-anak sudah ditanamkan untuk tidak membedakan seseorang melalui fisiknya maka akan membentuk karakter toleransi yang kuat karena sejak kecil sudah ditanamkan untuk menghargai perbedaan sesama umat manusia.

Maka hal ini sesuai dengan makna dari nilai pendidikan karakter itu sendiri, Nilai karakter toleransi adalah Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Mitos

Masyarakat awam biasanya menonton film hanya untuk mencari hiburan setelah penat bekerja selama seminggu. tetapi film tidak hanya sekedar member

hiburan . film yang baik adalah film yang bisa memberikan informasi edukasi didalamnya.

Di Indonesia sendiri edukasi atau pendidikan biasanya hanya didapat dari sekolah atau instansi pendidikan formal. Pendidikan non-formal biasanya hanya didapat dari pelatihan-pelatihan ekstrakurikuler yang ada disekolah. Padahal sebenarnya pendidikan dapat didapatkan dari mana saja dan dimana saja . salah satunya melalui film.

Jika selama ini pendidikan hanya berdasarkan dari buku-buku, maka, pendidikan melalui film ini bisa menjadi sebuah solusi meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia untuk dapat lebih berkembang sehingga dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang lebih baik untuk masa depan yang baik juga.

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam penelitian ini dapat diambil sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan karkater tanggung jawab ditampilkan dalam episode “Iqra” ini dalam sequeence awal dari episode ini dengan menampilkan cerita Upin&Ipin dalam mengerjakan sebuah tugas hingga selesai dan dapat dijadikan contoh kepada anak-anak usia sekolah sebagai gambaran nyata tentang karkater atau tindakan dari karakter tanggung jawab yang baik dan benar sehingga dapat ditiru oleh anak-anak untuk dipraktikkan didalam lingkungannya dan bisa menciptakan tentang karakter tanggung jawab dalam dirinya.
2. Nilai pendidikan karakter toleransi dalam animasi Upin&Ipin ditampilkan mengenai permasalahan perbedaan warna kulit jarjit dan teman-teman yang lain, dimana tidak membedakan teman walapun memiliki ciri fisik, agama, suku yang berbeda-beda, juga akan memberikan pelajaran yang baik kepada anak-anak untuk saling toleransi.
3. Nilai pendidikan relligijs sangat ditampilkan pada akhir cerita dimana Upin&ipin mengenakan baju koko atau baju muslim dan pergi belajar mengaji ke sebuah masjid bersama teman-teman, hal ini juga menggambarkan kegiatan religius yang dapat membentuk karakter yang teguh dan baik sesuai dengan kaidah-kaidah agama. Disini animasi Upin&ipin mengajarkan tentang beribadah mengaji di bulan ramadhan untuk mendapatkan pahala yang lebih baik.
4. Pendidikan-pendidikan karakter diajarkan dengan tiga tahapan dan hasil dari tiga tahapan ini diharapkan akan membentuk karakter anak yang kokoh. Karena pembentukan karakter tidak terjadi secara instan tetapi dibentuk melalui pendidikan, kebiasaan, dan lingkungan yang ada disekitar anak-anak itu sendiri.

Saran

Setelah melakukan penelitian ini maka penulis memberikan saran kepada orang tua untuk dapat lebih menjaga atau memberikan pengertian-pengertian dan bimbingan tentang pendidikan karakter dalam film dan juga diharapkan dapat menjadi filter agar anak dapat meniru hal-hal yang baik dari scene atau film secara utuh *dan juga* kepada produser atau pelaku lainnya dalam dunia perfilman untuk dapat membuat suatu karya yang tidak hanya mengandung hiburan tetapi juga terdapat unsur pendidikan

dalam film. Saya juga menyarankan untuk tenaga pengajar dapat menggunakan media seperti film dalam menyampaikan pendidikan agar lebih mudah dalam memberikan contoh-contoh pendidikan karakter. Dan juga sebagai tambahan ilmu mengenai semiotika dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Ardiaonto, Elvinaro, & Lukiati Komala, & Siti Karlinah, .2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar edisi revisi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arismantoro, *Tinjauan Berbagai* 2008. *Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Yogyakarta: Tiara Wacana,
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. , Jakarta :PT RajaGrafindo Persada.
- Efendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.
- Effendy, Onong Uchana,. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Fadlillah. M & Lilif Mualifatu Khorida, 2012: *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Himawan Pratista, 2009 : *Memahami Film*, Yogyakarta : Homerian Pustaka.
- Listyarti, Retno . 2012 . *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif & Kreatif*. Jakarta. Esensi Erlangga Group.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter : Konstruksi Teoretik & Praktik*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Mc.Quail, Dennis. 2005. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: PT.Bumi Askara.
- Semiawan, Conny R.. 2009. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta : Pt.Indeks.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Widagdo, Bayu. 2007. *Bikin Film Indie Itu mudah*. Yogyakarta : CV.Andi Offset.
- Wahyu Wary Pintoko dan Diki Umbara. 2010. *How to Become A Cameraman*. Yogyakarta: Interprebook.